

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Konseling Multikultural

1. Pengertian Bimbingan Konseling Multikultural

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Konseling pada umumnya dipertimbangkan sebagai hubungan dua orang, karena secara normal melibatkan seorang konselor dan seorang konseli. Selama ini ada suatu kepercayaan, bahkan hal itu telah dipercaya selama bertahun-tahun bahwa adanya -*empathetic* ke arah konseli adalah cukup untuk hubungan konseling yang efektif.²

Menurut Von-Tress, bimbingan konseling multikultural adalah bimbingan konseling dimana penasihat dan kliennya adalah berbeda secara kultural, oleh karena itu secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkultur, *racial ethnic*, atau lingkungan sosial ekonomi. Bimbingan konseling multikultural meliputi situasi dimana (a) kedua-duanya konselor dan konseli adalah individu yang berbeda budayanya, (b) atau konselor dan konseli sesuai rasnya dan secara etnis serupa, namun memiliki keanggotaan kelompok budaya berbeda berdasar misalnya variabel jenis kelamin, orientasi seksual, faktor sosial-ekonomi, orientasi religius, atau usia.³

¹ Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010), 31.

² Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2008), 175.

³ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2008), 175.

Draguns menawarkan point kunci yang dianjurkan bagi bimbingan konseling multikultural :

- a. Teknik konselor harus dimodifikasi ketika konseling secara kultural berbeda.
- b. Konselor yang secara kultural sensitiv disiapkan untuk menyesuaikan dengan perbedaan dan berbagai kesulitan yang diantisipasi sepanjang proses konseling karena gambaran latar belakang konselor dan konseli meningkat.
- c. Konsep tentang proses membantu adalah sesuai dengan kontek budaya, seperti model atau gaya *self-preparation* dan mengkomunikasikan distres/kesusahan.
- d. Keluhan dan gejala berbeda dalam frekuensi kejadian pada berbagai kelompok budayanya.
- e. Harapan dan norma-norma budaya konselor dan konseli mungkin beragam .

Perbedaan budaya yang terjadi di masyarakat menjadi tantangan konselor agar dapat memiliki kemampuan dan teknik yang tepat dalam melakukan bimbingan konseling. Hal yang perlu dimiliki konselor pada saat proses konseling adalah hadir, perhatian, peduli, dukungan emosional, tidak menghakimi, empati, mendengarkan dan juga cinta.

Terdapat beberapa teknik bimbingan konseling yang dikemukakan oleh Thomson, sekiranya dapat dipergunakan oleh konselor agar dapat tetap memiliki kesadaran budaya dan aplikasinya dalam konseling sebagai berikut :

- a. Teknik *Listening with empathy and listening with awareness*. Mendengarkan dengan penuh empati dan penuh kesadaran bertujuan untuk memahami hal-hal yang ada dibalik ungkapan atau ucapan dari konseli seperti nada suara, penekanan, ekspresi wajah dan ketidaksesuaian antara ekspresi dan konten. Terdapat empat langkah agar dapat mendengarkan penuh empati, yaitu : mendengarkan perasaan baik itu verbal maupun nonverbal,

- mengakui perasaan dan mampu mengidentifikasi apa yang dilihat dan didengar dari konseli, memperjelas apa yang dirasakan oleh konseli terhadap perbedaan yang ada, mengecek kebenaran dan apa yang diungkap konseli.
- b. Teknik *the use of "I-Message"*. Teknik ini bertujuan untuk memberikan respon yang asertif untuk mengatasi konflik dalam diri konseli yang berbeda budaya dengan konselor. Alberti dan Emmons mengidentifikasi tiga empati yang asertif, yaitu membiarkan konseli tahu bahwa konselor memahaminya, membiarkan konseli tahu posisi konselor, memberitahu konseli tentang apa yang anda inginkan dari proses konseling. Hal ini bertujuan agar terjadi komunikasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan konseli.
 - c. Teknik *companion*. Teknik ini membantu konseli agar dapat merasakan bahwa kehadiran konselor sebagai pendamping, yang peduli, dan penuh kasih agar konseli dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya. Kesadaran konselor untuk meyakinkan dan mendengarkan konseli meskipun terdapat perbedaan antara mereka dapat menjadi pendukung bagi konseli.
 - d. Teknik *repeating the obvious*. Teknik ini bertujuan mengklarifikasi pikiran dan perasaan konseli secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapinya.
 - e. Teknik *communicating to enhance relationship*. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan berkomunikasi yang dapat meningkatkan hubungan antar pribadi secara aktif dan penuh perhatian.
 - f. Teknik *positive affirmations*. Teknik ini merupakan teknik yang dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi dan harga diri konseli. Dalam proses konseling teknik ini digunakan oleh konselor untuk meyakinkan konseli bahwa hal-hal yang positif

dapat membuatnya merasa nyaman baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan.

- g. Teknik *turning You-Statement into I-Statement*. Teknik ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang tertekan dari konseli.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Bimbingan Konseling Multikultural⁴

Untuk konselor:

- a. Kesadaran diri dan pengertian tentang sejarah dan kelompok budayanya sendiri dan mengalami.
- b. Kesadaran diri dan pengertian tentang pengalaman diri sendiri di lingkungan arus besar budayanya.
- c. Kepekaan *perceptual* kearah kepercayaan diri sendiri pribadi dan nilai-nilai yang dimiliki.

Untuk konseli:

- a. Kesadaran dan pengertian/pemahaman tentang sejarah dan pengalaman kelompok budaya dimana konseli mungkin mengidentifikasi atau sedang berhadapan dengannya.
- b. Kesadaran *perceptual* dan pemahaman akan pengalaman dalam lingkungan kultur dimana konseli mungkin mengidentifikasi atau sedang berhadapan.
- c. Kepekaan *perceptual* kearah kepercayaan pribadi konseli dan nilai-nilainya.

Untuk konselor dalam proses konseling:

- a. Hati-hati dan mendengarkan secara aktif, perhatian bukan peristiwa kebetulan, demonstrasi secara luas tanggapan nonverbal dan lisan asli yang menunjukkan kepada konseli bahwa konselor memahami apa yang ia bicarakan atau sedang dikomunikasikan.
- b. Memperhatikan konseli dan situasinya dengan cara yang sama sebagaimana kamu akan memperhatikan dirimu jika kamu ada di dalam

⁴ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2008), 178-179.

situasi itu, dorongan optimis di dalam mencari suatu solusi yang realistis.

- c. Meminta klarifikasi ketika kamu tidak memahami, menjadi sabar, optimis dan secara mental siaga/waspada.

3. Tahapan-tahapan Konseling

Tahapan-tahapan konseling disini bukan tahapan-tahapan konseling multikultural tetapi tahapan-tahapan konseling pada umumnya sebab tahapan-tahapan konseling multikultural sama dengan tahapan-tahapan konseling pada umumnya. Yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahapan Awal Konseling

Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor adalah:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling ditentukan oleh keberhasilan tahap awal.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- 3) Membuat penafsiran dan penjajakan.
- 4) Menegosiasikan kontrak.

b. Tahap Pertengahan

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (a) penjelajahan masalah klien, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan Tahapan Pertengahan ini yaitu :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegoisasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling.
- c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal yaitu :

 - 1) Menurunnya kecemasan klien.
 - 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
 - 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Tujuan-tujuan Tahap Akhir ini adalah :

 - a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
 - b) Terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
 - c) Terjadinya transfer of learning pada diri klien.
 - d) Melaksanakan perubahan perilaku.
 - e) Mengakhiri hubungan konseling.

4. Hambatan dalam Bimbingan Konseling Multikultural

Hambatan-hambatan yang membuat tidak efektifnya proses bimbingan konseling multikultural adalah sebagai berikut :

a. Nilai Budaya

Dalam beberapa studi ditemukan bahwa nilai budaya membuat seseorang lebih kurang diterima untuk beberapa populasi, misalnya jika kita datang ke sebuah tempat dengan budaya yang berbeda namun kita tidak bisa menyesuaikan diri maka kita akan sulit diterima.

b. Bahasa

Dengan beragamnya bahasa, dianggap akan menyulitkan proses konseling, karena di dalamnya membutuhkan verbalisasi pikiran dan perasaan supaya klien dapat menerima bantuan yang diperlukan.

c. Komunikasi Nonverbal

Meskipun faktor bahasa, kelas dan budaya semua berinteraksi untuk menciptakan masalah dalam komunikasi antara klien dan konselor minoritas, daerah lain sering diabaikan bahwa perilaku nonverbal dan konvensi percakapan juga sangat berpengaruh. Karena bahasa tubuh selalu berkata jujur dalam hal penerimaan dan juga emosionalnya.

d. Kecemasan

Sumber hambatan komunikasi dan penyesuaian yang lain ialah kecemasan yang ada pada pihak-pihak yang berinteraksi dalam suasana antarbudaya.

e. Keadaan demografi

Keadaan demografi yang meliputi jenis kelamin, umur tempat tinggal, dan variabel status seperti pendidikan, politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, adat, sistem nilai.

B. Akulturasi Islam dengan Budaya Bali

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.⁵ Sedangkan menurut istilah akulturasi merupakan suatu konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁶

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 20.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 262.

Selain itu, akulturasi adalah tentang peleburan dua budaya. Budaya sendiri diartikan sebagai suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁷

Jadi bisa disimpulkan bahwa akulturasi merupakan percampuran atau perpaduan antar budaya lama dan budaya baru baik berupa kepercayaan, nilai, sikap, agama, hubungan ruang, konsep alam maupun tatanan pengetahuan kemudian diserap dan memunculkan kebudayaan baru yang diterima dengan baik kemudian dijadikan adat kebiasaan masyarakat..

2. Bentuk-Bentuk Akulturasi

Menurut para antropolog, percampuran yang terjadi terdiri atas berbagai bentuk sebagai berikut,⁸

a. Substitusi

Substitusi adalah penggantian unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur kebudayaan baru yang lebih bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Contohnya yaitu sistem komunikasi tradisional melalui kentongan atau bedug diganti dengan telepon, radio komunikasi, atau pengeras suara, dan juga para petani yang mengganti alat pembajak sawah dari sapi atau kerbau menjadi mesin seperti traktor.

⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmad, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 18.

⁸ Soekadijo, *"Antropologi"* edisi keempat, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1985), 263.

b. Sinkretisme

Sinkretisme adalah percampuran unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan unsur kebudayaan yang baru sehingga membentuk sistem budaya baru. Misalnya, percampuran antara sistem religi masyarakat tradisional di Jawa dan ajaran Hindu-Buddha dengan unsur-unsur ajaran agama Islam yang menghasilkan sistem kepercayaan kejawen. Unsur-unsur budaya lama yang berfungsi padu dengan unsur-unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem baru. Perpaduan ini sering terjadi dalam sistem keagamaan, contohnya agama Trantayana di zaman Singosari yang merupakan perpaduan antara agama Buddha dan Hindu.

c. Adisi

Adisi adalah perpaduan unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan unsur kebudayaan baru sehingga memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Contohnya adalah beroperasinya alat transportasi kendaraan angkutan bermotor untuk melengkapi alat transportasi tradisional seperti dokar atau bemo yang menggunakan roda mobil di daerah Lombok dan juga di kota Yogyakarta, penggunaan kendaraan bermotor melengkapi sarana transportasi tradisional, seperti becak dan andong.

d. Dekulturasi

Dekulturasi adalah proses hilangnya unsur-unsur kebudayaan yang lama digantikan dengan unsur kebudayaan baru. Contoh dekulturasi adalah penggunaan mesin penggilingan padi untuk menggantikan penggunaan lesung dan alu untuk menumbuk padi dan juga delman atau andong diganti angkot atau angkutan bermotor.

e. **Originasi**

Originasi adalah masuknya unsur budaya yang sama sekali baru dan tidak dikenal sehingga menimbulkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Misalnya teknologi listrik ke pedesaan menyebabkan perubahan perilaku masyarakat pedesaan akibat pengaruh informasi yang disiarkan media elektronik seperti televisi dan radio. Masuknya berbagai informasi melalui media massa tersebut mampu mengubah pola pikir masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan hiburan dalam masyarakat pedesaan. Dalam bidang pendidikan, masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan harkat dan martabat warga masyarakat. Dalam bidang kesehatan masyarakat menjadi sadar pentingnya kesehatan dalam kehidupan masyarakat, seperti kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit menular dan perawatan kesehatan ibu dan anak untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak, serta peningkatan kualitas gizi masyarakat. Dalam bidang perekonomian, masyarakat pedesaan menjadi semakin memahami adanya peluang pemasaran produk-produk pertanian ke luar daerah.

f. **Rejeksi**

Rejeksi adalah proses penolakan yang muncul sebagai akibat proses perubahan sosial yang sangat cepat sehingga menimbulkan dampak negatif bagi sebagian anggota masyarakat yang tidak siap menerima perubahan. Misalnya, adanya sebagian anggota masyarakat yang berobat ke dukun dan menolak pengobatan dokter saat sakit.

3. Proses Akulturasi

Proses akulturasi sudah terjadi sejak jaman dahulu. Seiring dengan perkembangan zaman, pada saat

ini akulturasi hampir terjadi pada seluruh suku bangsa dunia yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Setidaknya ada lima hal yang harus diperhatikan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses akulturasi, yaitu:⁹

- a) Keadaan sebelum proses akulturasi.
- b) Para individu pembawa unsur-unsur pembaruan.
- c) Saluran-saluran yang dilalui unsur-unsur pembaruan untuk masuk ke dalam penerima.
- d) Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh.
- e) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur pembaruan.

Keadaan sebelum proses akulturasi berhubungan dengan budaya asli sebelum dipengaruhi oleh budaya asing. Individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing berhubungan dengan *agents of acculturation*. Contohnya adalah pada pedagang yang membawa unsur kebudayaan berupa berbagai jenis barang, cara berdagang, di samping kepercayaan dan agama yang dianutnya.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa untuk mengkaji proses akulturasi dapat menggunakan pendekatan lima prinsip, yaitu:¹⁰

- a. *Principle of integration* atau prinsip integrasi yaitu proses dimana unsur-unsur yang saling berbeda dari kebudayaan mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat.
- b. *Principle of function* atau prinsip fungsi, yaitu unsur-unsur yang tidak akan mudah hilang, apabila unsur-unsur itu mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat.

⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Universitas, 1985), 448

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia*, 449-450.

- c. *Principle of early morning* atau prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi, yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing
- d. *Principle of utility*, yaitu suatu unsur baru yang mudah diterima, bila unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat.
- e. *Principle of coactness* atau prinsip sikap konkrit yaitu unsur-unsur konkrit lebih mudah hilang diganti dengan unsur-unsur asing, terutama unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda, alat-alat dan sebagainya.

Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh akulturasi berhubungan dengan lapisan masyarakat yang menerima akulturasi, bisa seluruh lapisan masyarakat, tetapi bisa juga hanya sebagian dari lapisan masyarakat. Reaksi individu yang terkena akulturasi terdiri dari individu yang menerima dan individu yang menolak budaya asing. Bagi individu yang menerima, tentu gaya hidupnya akan dipengaruhi oleh hasil akulturasi tersebut, tetapi individu yang menolak akan mencari pelarian dari akulturasi, diantaranya mendalami kepercayaan mereka sendiri dengan berbagai cara.

4. Mekanisme Akulturasi

Mekanisme akulturasi (percampuran) adalah sebagai berikut :¹¹

- 1) Unsur Budaya Asing yang Mudah Diterima
 - a) Unsur-unsur kebudayaan yang konkret wujudnya, seperti benda-benda keperluan rumah tangga dan alat-alat pertanian yang praktis dipakai.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 145.

- b) Unsur-unsur kebudayaan yang besar sekali gunanya bagi si pemakai. Contohnya kendaraan bermotor, seperti sepeda motor dan truk pengangkut.
 - c) Unsur-unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan masyarakat penerima. Contohnya, penerangan listrik menggantikan penerangan tradisional dan telepon seluler menggantikan telepon rumah.
- 2) Unsur Budaya Asing yang Sulit Diterima
- a) Unsur-unsur kebudayaan yang wujudnya abstrak, misalnya paham atau ideologi negara asing.
 - b) Unsur-unsur kebudayaan yang kecil sekali gunanya bagi si pemakai, contohnya cara meminum teh.
 - c) Unsur-unsur kebudayaan yang sukar disesuaikan dengan keadaan masyarakat penerima, contohnya traktor pembajak sawah yang sukar menggantikan fungsi bajak yang ditarik kerbau pada lahan pertanian tertentu.
- 3) Unsur Budaya yang Sukar Diganti
- a) Unsur yang memiliki fungsi luas dalam masyarakat. Misalnya, sistem kekerabatan yang masih berfungsi luas dalam masyarakat Batak.
 - b) Unsur-unsur yang ditanamkan pada individu sejak kecil dalam proses pembudayaan ataupun permasyarakatan. Misalnya, kebiasaan makan masyarakat Indonesia yang memakan nasi akan sulit diganti dengan roti sebagai makanan pokok.
- 4) Individu yang cepat dan sukar menerima kebudayaan asing dipandang dari sudut umur, individu-individu yang berumur relatif muda umumnya lebih mudah menerima unsur-unsur dari luar dibandingkan individu-individu yang berusia lanjut. Selain itu, individu-individu yang sudah

menerima kebaikan dari masyarakatnya akan sulit menerima unsur-unsur asing.

- a) Kontak Kebudayaan Penyebab Akulturasi
 - bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi, antara lain sebagai berikut,
 - (1) Kontak kebudayaan dapat terjadi pada seluruh, sebagian atau antar individu yang sama atau berbeda.
 - (2) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang memiliki jumlah yang sama atau berbeda.
 - (3) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara kebudayaan maju dan tradisional.
 - (4) Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi.

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Akulturasi

Proses akulturasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan pengambatnya. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi cepat/lamanya, baik/buruknya, serta berhasil/tidaknya proses akulturasi, diantaranya:¹²

- a. Faktor Pendorong
 - 1) Sistem kontak dengan kebudayaan lain.
 - 2) Sistem pendidikan formal yang maju.
 - 3) Sikap toleransi dan menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.
 - 4) Sistem terbuka pada lapisan masyarakat.
 - 5) Adanya penduduk yang heterogen.
 - 6) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
 - 7) Adanya orientasi ke masa depan.
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat.
 - 2) Sikap masyarakat yang tradisional.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 147-148.

- 3) Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya.
- 4) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
- 5) Adanya prasangka buruk terhadap hal-hal baru.
- 6) Adanya hambatan yang bersifat ideologis.
- 7) Adat atau kebiasaan.

Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya proses akulturasi tersebut, secara umum memang akan merugikan masyarakat itu sendiri. karena setiap anggota dari suatu masyarakat pastinya memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih daripada yang sudah didapatnya. Hal tersebut tidak akan diperoleh jika masyarakat tidak percaya akan perubahan dan hal-hal baru.

6. Pengertian Islam

Secara etimologi, kata Islam berasal dari bahasa Arab, *salima*, yang berarti selamat sentosa. Dari kata inilah terbentuk kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh tunduk dan taat. Dari kata *aslama* ini terbentuk kata Islam (*salima yuslimu islam*) yang mengandung arti dalam kata pokoknya selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat.¹³

Sedangkan secara terminologis Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW satu kaidah hidup yang memuat tuntutan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

¹³ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* cet-I (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 138.

7. Sumber Ajaran Islam

1) Al-Quran

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan lewat perantara Malaikat Jibril kepada Nabi terakhir Muhammad saw. Ia dijadikan pedoman dan petunjuk oleh kaum muslimin dalam segala aspek kehidupan.¹⁴

2) Hadits/Al-Sunnah

Al-Sunnah adalah semua perbuatan, ucapan dan perkenan Nabi Muhammad SAW.

3) Ijtihad

Ijtihad berarti mengarahkan segala kemampuan dengan semaksimal mungkin dalam mengungkapkan kejelasan atau maksud hukum Islam untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul.

Dengan demikian, sumber nilai/ajaran dalam Islam adalah al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasul, *ijtihad* para ulama sebagai sumber tambahannya.

8. Ruang Lingkup Ajaran Islam

1) Aqidah

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Sistem keyakinan atau akidah Islam, pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut *rukun iman*.

2) Syari'ah

Syari'ah yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah,

¹⁴ Ibid, 141.

sesama manusia, dan dengan alam semesta. Kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia dengan Allah adalah *ibadah*, sedangkan kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan horizontal dengan sesamanya disebut *muamalah*. Dengan demikian syari'ah meliputi *ibadah* dan *muamalah*.

3) Akhlak

Akhlak yaitu sikap-sikap/perilaku yang nampak dan pelaksanaan akidah dan syari'ah. Pada garis besarnya akhlak Islam dapat dibagi menjadi akhlak terhadap *al-Khaliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak manusia terhadap makhluk inipun dibagi menjadi akhlak manusia terhadap bukan manusia. Akhlak terhadap sesama pun dibagi menjadi akhlak manusia terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan akhlak manusia terhadap bukan manusia dapat dibagi menjadi akhlak manusia terhadap flora, fauna dan alam lainnya.¹⁵

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa antara akidah, syari'ah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah/iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari'ah. Apabila syari'ah telah dilaksanakan berdasarkan akidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan landasan utama berdirinya syari'ah dan akhlak sebagai perilaku nyata pelaksanaan syari'ah.

¹⁵ Tito Edy Priandono, "Komunikasi Keagamaan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 31.

9. Pengertian Budaya

Freilich menyatakan bahwa istilah “*culture*” berakar dari bahasa Latin, *cultura* atau *cultus*, seperti dalam kosakata “*agricultura*” yang bermakna pertanian atau menanam tanah. Kemudian *culture* digunakan untuk dikaitkan pada sejumlah makna seperti pelatihan, perhiasan, pembinaan, dan peribadatan, dari akar kata makna sebagai aktivitas ini, budaya kemudian ditransformasi ke dalam konsep sebuah situasi, sebuah kondisi sedang dibudidayakan.¹⁶

Menurut Koentjaraningrat, budaya atau kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau kekal. Koentjaraningrat juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Menurut antropologi, kebudayaan bermakna seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.¹⁷

Dari beberapa pengertian budaya tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan adat istiadat atau suatu kebudayaan yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan suatu masyarakat yang mencakup berbagai hal seperti pedoman perilaku sosial, bergaul dengan yang lainnya, maupun berfikir untuk menentukan tindakan.

10. Unsur Budaya

Malinowski menyatakan unsur-unsur budaya di dunia terdiri dari tujuh unsur secara universal, yaitu :¹⁸

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 169.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 72-75.

¹⁸ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar cet-III* (Bandung: Refika Aditama, 2001), 22-23.

1) Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia dalam menjalin interaksi antara individu dengan yang lainnya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi atau budaya dituangkan dalam simbol yang diucapkan dalam kata-kata yang dinamakan bahasa.

2) Sistem Teknologi

Teknologi dalam sistem budaya terdiri dari peralatan-peralatan yang digunakan di masyarakat. Peralatan digunakan untuk mempertahankan hidup dan tergolong masih sederhana. Teknologi merupakan unsur bahasa yang berupa fisik.

3) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan kemampuan hidup manusia, sistem pengetahuan bersifat abstrak dan masih dalam wujud ide manusia, batasan sistem pengetahuan sangatlah luas karena mencakup semua situasi dimana manusia itu hidup dan bagaimana manusia mempertahankan kehidupan mereka. Setiap budaya memiliki sistem pengetahuan tertentu dalam menjalani kehidupan yang berkaitan dengan alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda serta manusia yang disekitarnya.

4) Sistem Mata Pencaharian

Pada penelitian etnografi, sistem mata pencaharian menjadi fokus kajian. Sistem ini mengkaji bagaimana suatu kelompok mencukupi kebutuhan perekonomian mereka untuk melangsungkan kehidupan.¹⁹

¹⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* cet-I (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 2.

5) Sistem Sosial

Sistem sosial dalam budaya berkaitan dengan adat istiadat serta peraturan-peraturan yang disepakati dan harus dijalankan bersama di masyarakat.

6) Kesenian

Kesenian berbentuk artefak yang terdiri dari seni, ukiran, patung, dan hiasan. Seni terdiri dari seni musik, seni tari dan drama yang menjadi wujud aktifitas masyarakat.

7) Sistem Religi

Religi atau agama menjadi unsur utama ketika masyarakat bertanya-tanya mengenai kekuatan supranatural dan keyakinan terhadap hal gaib. Sistem religi menjadi jembatan dalam berkomunikasi serta menjalin hubungan dengan kekuatan supranatural.

Dari unsur-unsur di atas, sistem religi sangat mewarnai dalam unsur budaya, hal-hal yang berkaitan dengan agama biasanya banyak tercermin dalam karakteristik budaya tertentu. Selain itu semua budaya tampaknya mempunyai perhatian khusus terhadap hal-hal supranatural yang jelas dalam agama dan praktik keagamaan atau kepercayaan di suatu masyarakat.

Suatu contoh masyarakat Jawa dalam suatu budaya menyatakan percaya adanya hal-hal goib. Mereka menyakini dan menghormati adanya kekuatan dari roh-roh leluhur, demit, jin, tuyul dan lain sebagainya. Kepercayaan terhadap roh leluhur dalam budaya Jawa dinamakan kejawen. Hal lain yang dapat dikatakan kejawen dalam budaya orang Jawa adalah mereka percaya dengan benda-benda mistis seperti pohon besar, batu akik, keris dan lain sebagainya. Mereka percaya bahwasannya benda-benda tersebut memiliki kekuatan tertentu yang suatu saat dapat membantu ketika mereka membutuhkannya.

11. Wujud Budaya

Menurut dimensi wujudnya, budaya memiliki tiga wujud, yaitu:²⁰

1) Wujud Sistem Budaya

Sistem budaya masih bersifat abstrak, wujudnya berupa ide, gagasan, konsep, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain sebagainya yang berfungsi untuk mengendalikan, mengatur serta memberi arahan terhadap perilaku sosial di masyarakat. Disebut sistem budaya karena semua hal-hal ini saling berkaitan dan menjadi dasar gagasan yang dijalankan baik sekarang ataupun di masa seterusnya.

2) Wujud Sistem Sosial

Wujud sistem sosial bersifat konkret dan dapat diamati. Wujud sistem sosial berupa interaksi sosial yang berdasarkan pola-pola perilaku tertentu sesuai adat istiadat yang ada dalam budaya. Contohnya seperti gotong-royong, kerja sama, musyawarah dan lain sebagainya.

3) Wujud Kebudayaan Fisik

Aktivitas interaksi masyarakat tidak lepas dengan yang mananya alat karya manusia demi terselenggaranya sebuah tujuan. Karya manusia ini menghasilkan sebuah benda tertentu sehingga dinamakan dengan sistem wujud kebudayaan fisik. Contohnya seperti prasasti, candi, naskah dan lain sebagainya.

C. Toleransi Keberagaman

1. Definisi Toleransi

Secara bahasa toleransi berasal dari bahasa Arab "*Tasamuh*" yang artinya ampun, maaf, dan lapang

²⁰ Sulaeman Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar, Pengantar Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 12.

dada.²¹ W. J. S. Poerwadarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia mengartikan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.²²

Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal ini disebabkan adanya watak perorangan atau kelompok manusia yang pada dasarnya selalu menghindari diri dari perselisihan.

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²³

Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern yang pada awalnya muncul di negara-negara barat, toleransi muncul pada situasi perang politik, sosial, dan budaya. Kemudian berkembang di daratan eropa pada waktu revolusi Perancis, hal ini didasarkan pada slogan Perancis “kebebasan, persamaan, dan persaudaraan”. Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan agama yang berbeda tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi menjadi jalan

²¹ Ahmad Warsu Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka, Tanpa Tahun), 1098.

²² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

²³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialoq Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

terciptanya kebebasan beragama yang melekat pada setiap individu. Kebebasan merupakan hak setiap individu dan kelompok yang harus dijaga dan dihormati, sedang toleransi adalah kewajiban yang harus dijaga dalam hidup bersama.²⁴

Kholisuddin menyatakan bahwa istilah *tolerance* muncul dalam bahasa Inggris saat terjadinya perang agama pada abad ke-16 antara penganut Protestan dan Katholik, yang memaksa lahirnya praktek toleransi satu sama lain. Pada awalnya terma tersebut mengandung pengertian negatif, namun dengan seiring berjalannya waktu, *image* negatif itu semakin berkurang dan bahkan akhirnya menjadi gagasan yang positif. Sebagai sebuah konsep dan teori, terma toleransi kemudian digunakan dalam bidang politik, agama, dan kepercayaan.

2. Unsur-unsur Toleransi

Pribadi yang memiliki toleransi adalah pribadi yang toleran. Orang yang memiliki toleransi beragama akan melihat perbedaan agama tidak sebagai pertentangan, apalagi permusuhan, melainkan sebagai suatu keniscayaan. Insan beragama yang toleran mampu menerima, menghargai, dan memberi kebebasan kelompok lain baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Mereka juga memiliki kesabaran dan mampu bekerjasama terhadap kelompok lain, beberapa aspek toleransi beragama yaitu.²⁵

1) Penerimaan

Osborn menyatakan bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat,

²⁴ Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), 71.

²⁵ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta : Buku Kompas, 2001), 13-21

nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri.

Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan. Dengan adanya penerimaan akan berdampak positif bagi kehidupan keagamaan seseorang dalam masyarakat, karena: Pertama, dengan mengakui dan menerima perbedaan berarti turut menciptakan keharmonisan. Kedua, mengakui dan menerima perbedaan tidak hanya membawa kepada toleransi, tetapi juga pemahaman yang mendalam satu sama yang lain. Ketiga, mengakui dan menerima perbedaan, tidak berarti menghilangkan komitmen keyakinan sendiri dan menjadi seorang yang relatifis. Justru mengakui dan menerima perbedaan adalah perjumpaan dari berbagai komitmen keyakinan yang ada.

Dari uraian di atas dapat dipahami penerimaan dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut pandangan yang dibuat sendiri. Jika seseorang memandang penganut agama lain menurut kemauannya sendiri, maka pergaulan antar agama yang satu dengan yang lain akan sulit terjadi, sebab yang muncul adalah stereotip yaitu pandangan tertentu yang ditujukan kepada orang lain tanpa adanya pembuktian.

2) Penghargaan

Selain kesediaan menerima, hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesediaan untuk menghargai segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Senada dengan pendapat tersebut, Magnis-Suseno menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan

seseorang untuk menghormati keyakinannya meskipun tidak disetujuinya. Kesiediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa tiap-tiap umat beragama harus menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaranajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui maupun yang belum diakui oleh negara.

Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

3) Kesabaran

Hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesabaran, yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Dalam kamus filsafat menyatakan bahwa wujud dari toleransi adalah kesiediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.

Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau akeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluriformitas dan martabat manusia yang berbeda. Kesabaran dalam konteks toleransi dapat diartikan sebagai

kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik.

4) Kebebasan

Aspek toleransi lainnya adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/ kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan dalam memilih kepercayaan/agama.

Di Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Hal ini jelas menyatakan bahwa negara menjamin warganya dalam memilih dan memeluk kepercayaan/agamanya masing-masing serta menhamin dan melindungi warganya dalam menjalankan peribadatan menurut keyakinan dan agamanya masing-masing.

5) Kerjasama

Abdillah menyatakan bahwa di dalam memaknai toleransi agama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi agama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, penafsiran yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok.

Sejalan dengan pendapat di atas al-Munawar menyatakan bahwa ada dua macam

toleransi agama, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Apabila pergaulan antar umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut menurut Maskuri Abdulla adalah:²⁶

f. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi.

Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

g. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku

²⁶ Masykuri Abdullah *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Buku Kompas, 2001), 202-204.

dan nasibnya masing-masing tentu saja sikap atau perilaku yang seperti itu tidak melanggar aturan dalam agama, karena kalau demikian kehidupan di masyarakat akan kacau. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Diriwayatkan dari Musa ibnu Ismail, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Amr ibnu Maimun dari Amr r.a, ia berwasiat tentang kafir Dzimmi: hendaknya ditunaikan kesepakatan perjanjian dengan mereka, tak memerangi mereka dari arah belakang, dan tidak juga membebani mereka di luar kemampuan mereka” (HR. Bukhari).

h. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati keyakinan non Muslim, Landasan keyakinan ini berdasarkan kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Sebagaimana Rasul Bersabda:

Artinya: “Dari Ibnu Juraij ia berkata: “diantara isi surat Rasulullah saw kepada penduduk Yaman adalah siapa diantara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan *jizyah* atas setiap orang yang berakal, laki- laki perempuan, merdeka ataupun budak”. (HR. Abdurrazaq)

Hadits di atas memberikan pelajaran bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang dianut setiap orang. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam sebab agama atau keyakinan itu berkaitan dengan hati. Hati

seseorang tidak bisa didesak untuk meyakini keimanan tertentu. Hanya saja kalau dalam negara Islam terdapat sejumlah penduduk yang tidak mau memeluk Islam, maka mereka diwajibkan membayar *jizyah*. *Jizyah* ini merupakan sejumlah dana yang dibayarkan kepada pemerintah Islam karena jaminan perlindungan yang diberikan dan sekaligus untuk menghapus kewajiban jihad dari pundak mereka.

i. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia apabila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Dalam ajaran Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai kelompok sosial dan keagamaan, karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.

3. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.²⁷

Pendapat lain mengatakan keberagamaan atau religiusitas adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Dengan kata lain keberagamaan menunjukkan rangkaian perbuatan, perilaku maupun kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut di dalam kehidupan konkret mereka.²⁸

4. Unsur-unsur Keberagamaan

Keberagamaan dalam Islam adalah pelaksanaan ajaran agama menjadi empiris di dalam kehidupan konkret masyarakat yang memeluknya. Unsur-unsur yang terkait dengan proses keberagamaan adalah pelaku kegiatan baik individu atau kelompok, serta lingkungan sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan warga. Unsur-unsur terpenting yang harus ada sebagai berikut:²⁹

1) Kekuatan Gaib

Manusia merasa dirinya lemah dan butuh pada kekuatan gaib sebagai tempat meminta tolong. Hubungan ini dapat diwujudkan dengan cara mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan dari kekuatan gaib ini.

²⁷ Irwan Abdullah, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87.

²⁸ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93.

²⁹ Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan dalam islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 326.

- 2) Keyakinan Manusia terhadap Adanya Kesejahteraan

Bahwa kesejahteraan di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.

- 3) Respon yang Bersifat Emosional Dari Manusia

Respon itu bisa berbentuk perasaan takut, seperti terdapat dalam agama-agama primitif atau perasaan cinta. Respon ini membentuk sikap penyembahan terhadap kekuatan gaib tadi. Dan akhirnya membentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

- 4) Paham Tentang Adanya Sacred

Baik dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi Keberagamaan

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam toleransi keberagamaan, antara lain:³⁰

- 1) Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian *extrovert*. Parkes menyatakan bahwa ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah: bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe

³⁰ Abdul Munir, *Pokok-Pokok Ajaran NUI*, (Solo: Ramdhani, 1989), 55-59.

kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan *outgroup*.

Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan *ingroup* dan *outgroup*nya kurang berkembang. Konsekuensinya, karena identitas sosial lebih rendah pada individu berkepribadian *extrovert*, maka toleransi mereka lebih tinggi daripada yang berkepribadian *introvert*. Studi Hadjar berpendapat bahwa individu bertipe kepribadian *extrovert* lebih toleran daripada *introvert*.

2) Lingkungan Pendidikan

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Di lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran.

Di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat

diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain. Dengan pengamatan langsung tersebut siswa/mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki sebelumnya dapat berubah.

Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Studi Bahari menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi dan agama).

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performansi dapat dikembangkan oleh sekolah/kampus ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak, termasuk dalam hal toleransi.

3) Kontak Antar Kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota

berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.⁸⁸ Pettigrew menyatakan bahwa kontak dapat mengurangi intoleransi dengan syarat:

- a. Kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status.
 - b. Situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati.
 - c. Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu.
 - d. Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus menguntungkan berbagai pihak.
 - e. Interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.
- 4) Fundamentalisme Agama

Allport mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu yang mendasar karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun agama juga bisa menyebabkan intoleransi. Batson dan Ventis dalam studinya menemukan bahwa jemaat yang jarang menghadiri misa gereja lebih intoleran daripada jemaat yang rajin ke gereja. Hal tersebut ternyata disebabkan karena ajaran keagamaan dari gereja yang diteliti menyebarkan paham keagamaan yang sangat kuat. Selain penelitian di atas ada juga penelitian yang dilakukan oleh Denney dalam karya ilmiah berupa tesis yang menemukan simpulan bahwa ada korelasi positif antara fundamentalisme agama dengan intoleransi terhadap umat muslim. Meskipun umat muslim yang fundamentalisme agamanya tinggi namun kurangnya pengalaman

cenderung berpikiran sempit, enggan untuk mempertanyakan keyakinan yang lain, dan tidak mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.

5) Kontrol Diri

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada yang rendah. Mereka yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif. Mereka juga mampu mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial di sekitarnya.

Dengan dasar itu perilaku seseorang akan lebih responsive, lebih fleksibel, selalu berusaha untuk memperlanca interaksi sosial, bersifat hangat dan terbuka serta setiap orang dipandang sebagai individu dengan pola pikir yang khas bahkan berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan lebih toleran terhadap pemeluk agama lain. Toleransi menjadi pilar penting bagi keberlangsungan agama di Indonesia karena Islam sendiri telah menetapkan tidak ada paksaan dalam agama. hal tersebut mengindikasikan larangan memaksa orang lain untuk mengikuti suatu agama, termasuk faham kegamaan. Pernyataan tersebut bisa dimaknai bahwa Islam sesungguhnya menghendaki sikap saling toleransi antar umat dan golongan. Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa jalan yang terbaik dan sah bagi seorang muslim

dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi.³¹

Toleransi menjadi sesuatu yang tidak bisa ditolak sebagai solusi kekerasan atas nama agama karena al-quran secara eksplisit menguatkan adanya eksistensi keragaman suku, bangsa, agama, dan bahasa. Semua keragaman tersebut akan menjadi harmonis, aman dan damai jika mereka memiliki tingkat toleransi yang tinggi.

Toleransi sebagai pilar utama untuk menuju keberagaman yang inklusif karena toleransi adalah jembatan dan gerbang awal yang mesti digalakkan untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Dengan terwujudnya toleransi di antara sesama, maka secara otomatis akan terwujud pula sikap saling menerima, menghargai dan menghormati yang lain. Kehidupan berbangsa dan beragama akan mencapai tingkat humanis dan harmonis apabila tertanam budaya toleransi. Sehingga, masyarakat kita, terutama generasi muda semestinya sudah mulai ditanamkan sikap toleransi terhadap sesama dalam dirinya. Bukan malah mengajarkan fanatisme yang berujung pada kekerasan dan memaki orang lain atas nama agama.

Nabi Muhammad merupakan teladan yang sangat baik dalam mengimplementasikan toleransi agama, caranya adalah merangkul semua etnis apapun warna kulit dan kebangsaannya. Kebersamaan merupakan salah satu prinsip utama yang merupakan karakter dari Islam moderat.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis akan sedikit memaparkan beberapa kajian dari berbagai sumber yang

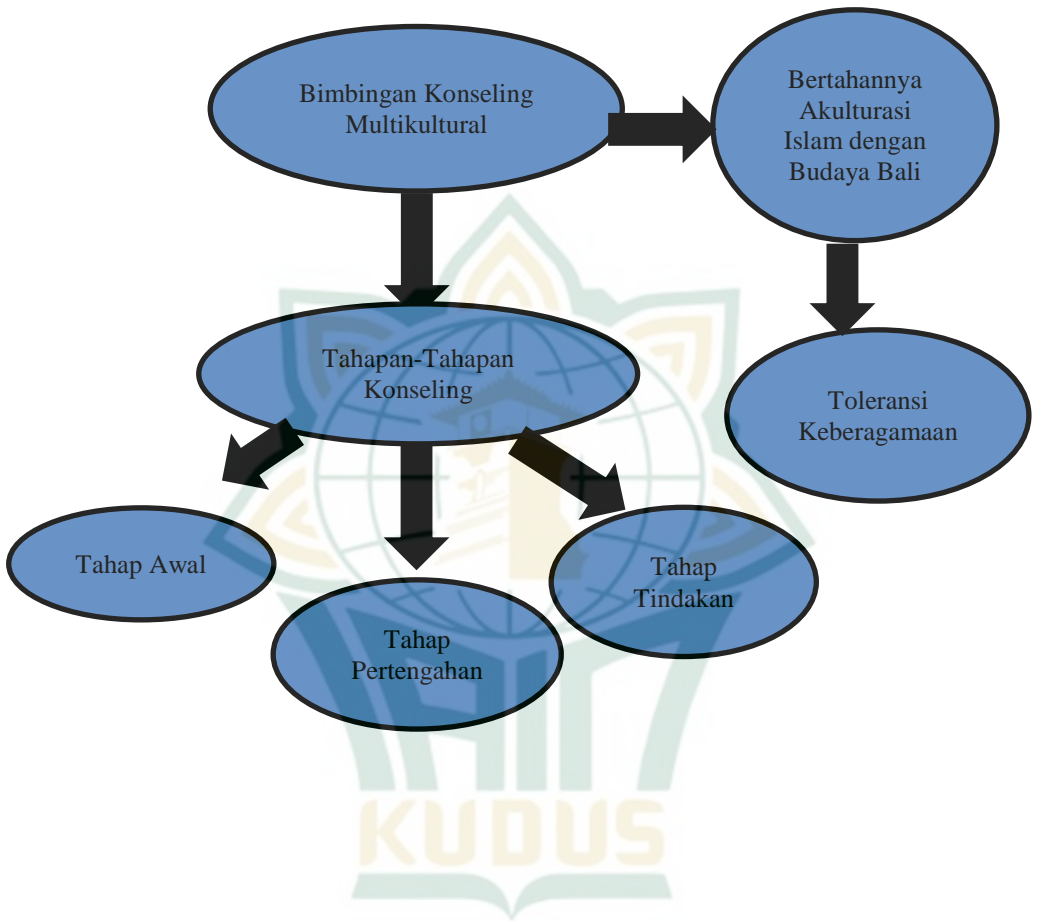
³¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 118.

memiliki kesamaan topik terhadap penelitian ini. Hal ini agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang. penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul *“Toleransi Beragama Antar Minoritas Syi’ah dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak”* (2013) karya Ali Miftahuddin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti toleransi beragama. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan Islam dengan Budaya Bali sedangkan penelitian terdahulu menggunakan komunitas Syi’ah dan Nahdhiyin.
2. Skripsi yang berjudul *“Komunikasi Intra dan Antarbudaya Masyarakat Muslim Kei di Kota Tual”* (2014) karya Nurul Ain Kabakoran. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama ingin mengetahui komunikasi antar budaya dalam bentuk akulturasi namun perbedaannya penelitian terdahulu tidak spesifik meneliti toleransi beragamanya.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Penerapan Bimbingan Konseling Multikultural untuk Mempertahankan Akulturasi Islam dengan Budaya Bali Dalam Toleransi Keberagamaan Masyarakat Muslim di Pegayaman Buleleng Bali”.



Kerangka berfikir di atas menjelaskan bahwa, bimbingan konseling multikultural adalah pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pemberian masukan antara konselor dan konseli dalam satu permasalahan yang dihadapi konseli tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, umur, jenis kelamin agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar tidak adanya konflik yang mendalam antar perbedaan tersebut. Dalam pemberian bimbingan konseling multikultural akan melalui beberapa tahap, diantaranya tahap awal dimana seorang konselor mulai membangun hubungan dengan konseli agar di tahap selanjutnya konseli merasa nyaman dalam menerima segala masukan yang diberi konselor. Tahap kedua yaitu tahap pertengahan, disini konselor mulai memfokuskan berbagai masalah yang dimiliki konseli serta penajahan masalah tersebut. Dan yang terakhir adalah tahap akhir atau tahap tindakan, dimana dari hasil fokus dan penajahan tadi diberikan solusi dan mulai memberikan hasil atau tidaknya pada konseli. Sehingga Bimbingan Konseling Multikultural tersebut memiliki peran penting untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali

dalam toleransi keberagaman masyarakat muslim di Pegayaman Buleleng Bali. Bimbingan konseling multikultural yang diberikan secara tidak langsung oleh tokoh agama di Pegayaman diharapkan dapat mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali sebagai wujud toleransi keberagaman masyarakat disana agar terjaganya kerukunan masyarakat antar agama disana sehingga tercapai tujuan bimbingan dan konseling multikultural tersebut.

